

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004: 27). Begitu pentingnya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan sehingga Al-Syaibany (1979: 101) mengungkapkan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia merupakan hal yang amat penting sebab manusia merupakan unsur terpenting dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia, pendidikan akan meraba-raba. Menurut Barnadib (1994: 1), manusia dalam dunia pendidikan menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia selain sebagai subjek juga dipandang sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.

Manusia merupakan makhluk termulia dan istimewa yang diciptakan Allah SWT (Jalaluddin, 2003: 11). Di antara keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Yusuf, 2008: 21). Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri, ber-*taqarrub* atau beribadah kepada Allah melalui ibadah *mahdhah* (ibadah ritual-personal, seperti: shalat, shaum, zakat dan haji). Sementara

sebagai khalifah, manusia menyadari bahwa dirinya mengemban amanah atau tanggung jawab untuk mewujudkan misi suci kemanusiaannya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan misi tersebut adalah dengan cara berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera, dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup (Yusuf, 2008: 22).

Kemuliaan dan kesempurnaan manusia bisa terwujud apabila dapat memerankan tugas kehambaan dan kekhalifahannya dengan baik. Namun jika tidak, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang (Yahya, 2007: 168). Oleh karena itu, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan kekhalifahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Allah menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Majid, dkk (2008: 11) menyatakan bahwa manusia terdiri atas dua potensi, yaitu: fisik dan non fisik. Dimensi non fisik terdiri atas berbagai domain rohaniyah yang saling berkaitan, yakni: jiwa (*psyche*), fikiran (*ratio*), dan rasa (*sense*). Sedangkan menurut Jalaluddin (2003: 5) ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani, dan rohaniyah. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*,

jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.

Al-Ghazali (Yahya, 2007: 167) mengemukakan bahwasanya manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu: *pertama, qalb*; merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *kedua, ruh*; yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *ketiga, nafs*; yaitu kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia; dan *keempat, aql*; yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.

Dalam pandangan Jalaluddin dan Said (1994: 109), secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu: *pertama, hidayah al-ghariziyah* (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain. *Kedua, hidayah al-hisiyyah* (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (*ahsan at-taqwim*). *Ketiga, hidayah al-aqliyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*animal educandum*), dan *keempat, hidayah diniyyah*, yaitu manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan. Karena menurut Langeveld (Pratiwi, 2010: 1) manusia merupakan *animal educandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik, karena pada saat dilahirkan kondisi manusia sangat tidak berdaya sama sekali. Seorang bayi yang baru dilahirkan, berada dalam kondisi yang sangat memerlukan bantuan, ia memiliki ketergantungan yang sangat besar. Padahal kelak apabila ia telah dewasa akan mempunyai tugas yang besar yakni sebagai 'abdullah dan khalifah di muka bumi. Kondisi seperti ini jelas sangat memerlukan bantuan dari orang yang ada di sekitarnya.

Bantuan yang diberikan itulah awal dari kegiatan pendidikan. Sesuai dengan tugas yang akan diembannya nanti di kemudian hari manusia memang diberi berbagai potensi, namun potensi-potensi tersebut masih tersembunyi dan masih yang perlu dikembangkan. Di sinilah perlunya pendidikan dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut, sehingga menjadi kemampuan nyata. Dengan bekal berbagai potensi itulah manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat dididik. Bertolak dari pandangan tersebut, secara implisit terlihat pula bahwa tidak mungkin manusia dipandang sebagai makhluk yang harus di didik, apabila manusia bukan makhluk yang dapat dididik.

Berdasarkan undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bab I (2009: 3), yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Azra (2000: 3) pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam pandangan Mudiyaharjo (2002: 11) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Menurut Sufyan (Era Muslim, 29 Maret 2010), pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya. Sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan terbelakang. Begitu pula suatu bangsa yang tanpa pendidikan, ia akan menjadi suatu bangsa yang terbelakang dan sulit berkembang. Dengan demikian

pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing, di samping pendidikan harus menghasilkan juga manusia yang berakhlak baik.

Menurut Hasbullah (2005: 310), kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia melalui pendidikan terus dilakukan dan tidak akan berhenti selama manusia ada.

Proses tersebut berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Keberadaan manusia saat ini ditentukan oleh proses pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia yang akan datang ditentukan proses pendidikan saat ini. Kegagalan pendidikan pada suatu generasi akan membawa malapetaka bagi generasi berikutnya, sebaliknya keberhasilan pendidikan akan menghasilkan suatu generasi tangguh yang siap menghadapi segala tantangan di masa mendatang (Mulyana, 2004: 113).

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Nata (2003: 45) berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Djahiri (2007: 4-6) menambahkan ihwal penyebab permasalahan di atas melalui gejala-gejala yang ia temukan di lapangan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran masih bersifat parsial dan monolitik. Dalam kasus ini para pelaksana kurikulum (guru dan penulis buku/panduan) hanya memaknai apa yang tertulis dalam kurikulum secara harfiah, kajian dan pengembangan substansi/materi pelajaran masih bersifat mono-disipliner, ilmu yang digunakan steril dari realita kehidupan anak dan lingkungannya, dan bersifat kognitif rendah.

Kedua, pembelajaran tidak bersifat *student centered/based*. Dalam pola ini siswa dianggap objek pasif yang tidak utuh dan harus menerima segala hal yang disampaikan guru/buku. Operasionalisasi kurikulum dan pembelajarannya cenderung bersifat: 1) guru sentris, yakni apa yang menurut guru baik dan seharusnya dibelajarkan tanpa memperhitungkan kegunaan serta kemampuan siswa/lingkungannya; 2) *curriculum based* dan *scientific based*, dalam model ini rancangan pembelajaran hanya mengacu dan mengoperasionalkan pokok materi pelajaran yang diharuskan dalam kurikulum/buku saja tanpa banyak rekayasa yang bersifat kontekstual; 3) pencapaian Hasil Belajar Harapan (HBH) yang optimal sehingga siswa dipacu untuk menghafal apa yang diberikan guru/buku; 4) waktu/durasi pembelajaran terbatas sebanyak yang ditetapkan dalam kurikulum dan selama jam pelajaran di kelas saja.

Akibat adanya *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut, telah menyebabkan munculnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Prihadiyoko (Kompas, 9 Mei 2010) mengungkapkan 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan sebanyak 62,7 persen remaja pernah melakukan hubungan badan. Hal ini semakin diperparah oleh perkelahian massal, penjarahan, penggunaan dan jual beli NARKOBA,

pemeriksaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya.

Dalam era reformasi sekarang ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang seharusnya dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, dan merasa tidak aman.

Menurut Sauri (2008: 1), kondisi pendangkalan dan kurangnya nilai dan norma ini dinamakan anomie. Anomie memiliki tiga pengertian, (1) kurang memiliki maksud/tujuan, identitas atau nilai pada diri seseorang atau dalam masyarakat; (2) ketiadaan norma, kondisi masyarakat yang dicirikan dengan kehancuran norma yang menentukan perilaku orang dan menegaskan tatanan sosial; dan (3) kegelisahan, keterasingan, dan ketidakpastian pribadi yang berasal dari kurangnya tujuan dan cita-cita. Anomie meninggalkan perasaan terisolasi, kecewa, dan terpecah-pecah dalam diri individu.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting di abad ke-21 ini. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara

keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

Padahal, secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist yang tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan **akhlak**. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu teknologi serta seni budaya.

Dalam Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (DIRJEN DIKDASMEN, 2003: 2) dijelaskan bahwasanya mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Tujuan diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlak mulia. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring

dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mengenai tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, termasuk salah satunya di sekolah dasar, adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Tampaknya ada kekeliruan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakibatkan terjadinya *counterproductive* dalam dunia pendidikan. Furqan (Azra, 2002: ix) menemukan tiga indikator kekeliruan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni:

1. Pendidikan agama saat ini lebih banyak berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh jika di negeri ini sering kita saksikan orang-orang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama tapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya
2. Guru tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga seringkali ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari di awal namun malah terlewatkan.
3. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Nurhilaliati dan Rosyidi (2006: 261) menambahkan bahwa kekurang berhasilan pendidikan dapat terjadi pada hampir semua jenjang dan jenis pendidikan yang dimulai dari lembaga pendidikan dasar. Permasalahannya

terletak antara lain pada kurang mampuan guru dalam mempersiapkan materi ajar dengan baik, memilih metode yang tepat untuk mentransfer materi pelajaran, memilih media yang tepat serta melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran dengan adil.

Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan seorang guru sangat diperlukan agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, menarik, dapat dimengerti dan tidak menjenuhkan. Inilah yang menjadi kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar guru SD, terutama yang mengajar di kelas rendah (kelas 1 sampai kelas 3). Padahal di jenjang pendidikan ini diperlukan guru yang mampu, bukan saja secara intelektual, tetapi juga yang piawai mengelola pembelajaran serta sabar dalam menghadapi siswa.

Nurhilaliati dan Rosyidi (2006: 263) menegaskan bahwa kesulitan utama dihadapi oleh guru PAI adalah ketika menyampaikan materi pelajaran dalam bahasa yang dapat dipahami oleh anak, dan bagaimana membuat ajaran agama yang abstrak dapat hidup dalam kekongkrian dunia mereka. Seperti ketika menyampaikan materi tauhid, surga, neraka, kiamat, pahala dan sebagainya, yang terangkum dalam materi aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah. Kesulitan lainnya adalah kurang mampuan guru untuk mengoptimalkan serta menyeimbangkan ketiga ranah pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Taksonomi Bloom (kognitif, afektif dan psikomotor). Dan selama ini, telah cukup dimaklumi bahwa kurang berhasil dunia pendidikan diawali dari kurang mampuan guru dalam menanamkan hal-hal tersebut secara benar dan tepat, seimbang dan terpadu.

Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (PKN, pendidikan agama, dan sejenisnya). Menurut Soedijarto (1997: 333) pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk memribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bastian (2002: 65-68) menguatkan bahwasanya penyusunan materi pelajaran yang bersifat integratif dan tidak terkotak-kotak sangatlah perlu dipertimbangkan. Lembaga pendidikan haruslah berusaha secara terus menerus untuk menghasilkan keluaran yang memiliki kedalaman iman, kepekaan nurani, ketajaman nalar, ketangkasan professional dan kemandirian sikap juang.

Pembelajaran pada lembaga pendidikan atau sekolah harus berintikan nilai-nilai akhlak mulia, artinya pembelajaran yang berlangsung harus mengintegrasikan nilai-nilai agama. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17).

Sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis dan mendasar sebagai peletak dasar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena dalam sistem pendidikan kita, sekolah dasar secara institusional bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan pribadinya, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (DEPDIKBUD, 1997: 8).

Dengan demikian, apabila tujuan institusional sekolah dasar dapat terwujud dengan baik, niscaya akan dapat membuka peluang bagi terbentuknya sikap-sikap dasar perilaku yang baik kepada para lulusannya. Dan jika lulusan SD tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, maka sikap-sikap dan perilaku baik tersebut akan dibawa serta.

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan ihwal pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian ihwal bagaimana proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang sesungguhnya?

Melalui tesis yang berjudul: "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SD Peradaban Serang)" ini, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan pendidikan dan sebagai sebuah atensi dalam membumikan pendidikan nilai di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak siswa SD Peradaban Serang? Permasalahan tersebut selanjutnya peneliti rumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran agama Islam di SD Peradaban Serang?
2. Bagaimana proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang?
3. Bagaimana situasi dan kondisi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang?
4. Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan dalam pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak siswa SD Peradaban Serang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa:

- a. Strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang
- b. Proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang
- c. Situasi dan kondisi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang
- d. Sistem evaluasi yang digunakan dalam pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk mengembangkan model-model pembinaan nilai yang diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori mengenai proses integrasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran selain pendidikan agama Islam. Penelitian ini pun diharapkan menjadi bahan kajian bagi teoretisi, praktisi pendidikan maupun peneliti selanjutnya agar berkenan

memberikan perhatian besar terhadap pengintegrasian pendidikan nilai, baik dengan mengembangkan teori-teori yang ada atau memperkaya dengan teori-teori baru.

2. Manfaat Bagi Pemecahan Masalah di Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah serta memberikan jalan keluar yang jelas. Penelitian ini mampu memberikan gambaran ihwal contoh pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang dapat dimanfaatkan secara praktis di lapangan, baik oleh guru, perencana, maupun pengelola pendidikan.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perannya dalam merumuskan kebijakan dan menentukan sistem nilai yang hendak dicapai sekolah.

b. Guru-guru

Guru-guru menyadari bahwasanya pengintegrasian pendidikan nilai dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak terbatas pada pembelajaran pendidikan agama Islam saja,

melainkan dalam seluruh pembelajaran dan aktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab guru.

c. *Stakeholder* Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemegang kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakannya yang lebih tepat demi optimalnya proses pencapaian tujuan pendidikan nasional.

d. Peneliti

Semoga penelitian ini bisa menjadi atensi bekal bagi peneliti dalam upaya membumikan pendidikan nilai di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Dengan menempatkan diri sebagai *human instrument*, data-data dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik kuesioner/survei dan teknik studi pustaka. Adapun tahap-tahap penelitian yang ditempuh adalah: 1) tahap orientasi, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap pencatatan data, 4) tahap analisa data, dan 5) tahap pelaporan.

F. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Peradaban Serang yang beralamat di Jalan Raya Sepang Serang Banten 42116. SD Peradaban Serang dipilih menjadi lokasi penelitian karena SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian yang besar terhadap penanaman nilai dalam setiap program pembelajarannya. Sedangkan subjek yang diteliti adalah kepala sekolah, guru agama sebagai *pilot* dalam pembelajaran PAI, serta siswa kelas IV, kelas V dan kelas IV.

